

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam pengajaran pendidikan bukan sekedar sebagai transfer pengetahuan keagamaan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan sikap, keyakinan diri, dan penerapan nilai moral yang sesuai dengan prinsip islam dalam kehidupan sehari-hari (Munawarsyah, 2023). Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif sehingga mereka memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam keberhasilan belajar adalah *Self-Efficacy*.

Self Efficacy, merupakan konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura, (2012) dalam teori kognitif sosial, merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan yang diharapkan. Berbeda dengan konsep percaya diri, *Self-Efficacy* bersifat lebih spesifik pada tugas atau tujuan tertentu. Bandura (2012) menjelaskan bahwa *Self-Efficacy* terbentuk melalui empat sumber utama: (1) pengalaman keberhasilan belajar (*Mastery Experience*), (2) pengalaman melihat keberhasilan teman sebaya (*Vicarious Experience*), (3) dukungan dari orang lain (*Social Persuasion*), dan (4) kondisi fisiologis dan emosional. Keempat sumber ini tidak dapat berkembang optimal dalam lingkungan pembelajaran yang bersifat pasif dan satu arah, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman keberhasilan belajar bagi setiap siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP PGRI 9 Kota Bandung, ditemukan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran PAI adalah rendahnya *Self-Efficacy* siswa, yakni keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri dalam memahami dan mengamalkan materi PAI. Kondisi ini tampak dari beberapa indikator nyata di lapangan seperti rendahnya tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas, ketidakberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, kesulitan dalam memahami materi keagamaan yang bersifat abstrak, serta

menghindari tugas-tugas yang dianggap menantang. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan aktif siswa dan lemahnya keyakinan mereka dalam proses pembelajaran PAI secara keseluruhan.

Rendahnya *Self-Efficacy* siswa diduga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru. Pembelajaran yang berlangsung umumnya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi. Pembelajaran seperti ini termasuk ke dalam pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher-Centered Learning*). Akibatnya, kesempatan siswa untuk berlatih mengemukakan pendapat, menjelaskan materi, serta memperoleh pengalaman keberhasilan belajar menjadi terbatas. Padahal pengalaman keberhasilan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan *Self-Efficacy*.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan metode pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *Everyone Is A Teacher Here* (EIATH). Metode EIATH yang dikembangkan oleh Melvin L. Silberman sebagai bagian dari strategi *active learning*. Ide utama metode ini adalah memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai "guru" bagi teman-temannya, sehingga semua siswa aktif dalam proses belajar (Nur Asiza & Muhammad Irwan (2019).). Melalui metode ini siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat untuk menjelaskan materi, menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, dan memberikan tanggapan terhadap jawaban temannya.

Secara teoritis, metode *Everyone Is A Teacher Here* memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan *Self-Efficacy*. Menurut teori kognitif Bandura, *Self-Efficacy* dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan (*Mastery Experience*), pengalaman melihat teman berhasil (*Vicarious Experience*), persuasi sosial (*Social Persuasion*), serta kondisi emosional individu. Melalui metode *Everyone Is A Teacher Here*, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menjelaskan materi kepada teman-temannya sehingga dapat meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Selain itu, interaksi yang terjadi selama pembelajaran

memungkinkan siswa memperoleh dukungan sosial dari guru maupun teman sebaya yang dapat memperkuat *Self-Efficacy* mereka.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *Everyone Is A Teacher Here* memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Penelitian (Warsah & Nashori, 2020) juga menunjukkan bahwa model *Everyone Is A Teacher Here* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan *Self-Confidence* peserta didik. Melalui penerapan metode tersebut, siswa mengalami peningkatan keberanian untuk berargumentasi, bertanya, menjawab pertanyaan, serta menjelaskan materi pembelajaran di depan teman-temannya. Penelitian yang dilakukan oleh (Santoso dan Izdaharo, 2022) menunjukkan bahwa penerapan strategi *Everyone Is A Teacher Here* mampu meningkatkan hasil belajar siswa serta mendorong keberanian siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian (Pandika., dkk, 2024) menunjukkan bahwa strategi *Everyone Is A Teacher Here* dapat meningkatkan keaktifan dan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Beberapa hasil penelitian tersebut, metode *Everyone Is A Teacher Here* terbukti mampu meningkatkan berbagai aspek pembelajaran, seperti hasil belajar, partisipasi, keaktifan, dan kemandirian belajar siswa. Namun, penelitian yang secara khusus menguji pengaruh metode *Everyone Is A Teacher Here* terhadap *Self-Efficacy* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui desain kuasi eksperimen masih relatif terbatas.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, terdapat pertanyaan penelitian yang perlu dijawab, yaitu apakah metode *Everyone Is A Teacher Here* mampu meningkatkan *Self-Efficacy* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah. Selain itu, masih diperlukan bukti empiris mengenai efektivitas metode *Everyone Is A Teacher Here* dalam meningkatkan *Self-Efficacy* siswa melalui pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh penerapan metode *Everyone Is A Teacher Here* terhadap peningkatan *Self-Efficacy* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan judul "Penerapan Metode *Everyone Is A Teacher Here* dalam Meningkatkan *Self-Efficacy* Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas 7 SMP PGRI 9 Kota Bandung)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut penyusun merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *Self-Efficacy* siswa kelas 7 SMP PGRI 9 Kota Bandung sebelum penerapan metode *Everyone Is A Teacher Here* pada kelas eksperimen dan sebelum penerapan metode ceramah pada kelas kontrol dalam mata pelajaran PAI?
2. Bagaimana tingkat *Self-Efficacy* siswa kelas 7 SMP PGRI 9 Kota Bandung setelah penerapan metode *Everyone Is A Teacher Here* pada kelas eksperimen dan setelah penerapan metode ceramah pada kelas kontrol dalam mata pelajaran PAI?
3. Bagaimana perbedaan peningkatan *Self-Efficacy* antara siswa yang menggunakan metode *Everyone Is A Teacher Here* dengan siswa yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran PAI kelas 7 SMP PGRI 9 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Mendeskripsikan tingkat *Self-Efficacy* siswa kelas 7 SMP PGRI 9 Kota Bandung sebelum penerapan metode *Everyone Is A Teacher Here* pada kelas eksperimen dan sebelum penerapan metode ceramah pada kelas kontrol dalam mata pelajaran PAI.
2. Mendeskripsikan tingkat *Self-Efficacy* siswa kelas 7 SMP PGRI 9 Kota Bandung setelah penerapan metode *Everyone Is A Teacher Here* pada kelas eksperimen dan setelah penerapan metode ceramah pada kelas kontrol dalam

mata pelajaran PAI.

3. Menganalisis Perbedaan peningkatan *Self-Efficacy* antara siswa yang menggunakan metode *Everyone Is A Teacher Here* dengan siswa yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran PAI kelas 7 SMP PGRI 9 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk perbaikan dan peningkatan aktivitas belajar siswa. Berikut ini adalah beberapa manfaat teoretis dan manfaat praktis bagi siswa, guru, dan peneliti:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang strategi pembelajaran dan pengembangan psikologi pendidikan, dengan memperluas pemahaman empiris mengenai efektivitas metode *Everyone Is A Teacher Here* (EITH) terhadap peningkatan *Self- Efficacy* dalam pembelajaran PAI, temuan ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah yang mendukung pemilihan model pembelajaran partisipatif sebagai salah satu pendekatan inovatif untuk meningkatkan kompetensi afektif dan kognitif siswa secara simultan, serta menjadi rujukan dalam pengembangan teori pendidikan tentang keterkaitan antara metode pembelajaran aktif, rasa percaya diri akademik, dan penguasaan materi berbasis nilai karakter dalam kerangka pendidikan menengah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang lebih melibatkan siswa. Dengan melihat bagaimana EITH diterapkan dan dampaknya terhadap proses belajar, sebagai pertimbangan guru menggunakan metode EITH untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian penggunaan metode EITH menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menantang. Ketika siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan materi kepada teman sebayanya, mereka terdorong untuk lebih memahami isi pelajaran dan berani tampil di depan kelas. Proses ini tidak hanya meningkatkan *Self-Efficacy*, tetapi juga membantu mereka berkembang dalam aspek komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab sebagai pembelajar. Dengan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan partisipatif, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan strategi yang mendukung pengembangan *Self-Efficacy* siswa.

E. Kerangka Berpikir

Salah satu permasalahan yang kerap kali muncul dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP adalah rendahnya *Self-Efficacy* siswa. *Self-Efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Bandura, 2012). Dalam konteks pembelajaran PAI, mengacu pada keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam memahami materi keagamaan, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya *Self-Efficacy* siswa dapat dilihat dari berbagai indikator, antara lain: (1) kurangnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, (2) ketidakberanian dalam menyampaikan pendapat atau pertanyaan, (3) keraguan terhadap kemampuan diri dalam memahami materi PAI, dan (4) kecenderungan menghindari tugas-tugas yang menantang. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab yang sifatnya hanya satu arah, sehingga siswa tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut teori kognitif sosial Bandura, *Self-Efficacy* terbentuk melalui empat sumber utama, yaitu: (1) Pengalaman keberhasilan (*Mastery Experience*), di mana siswa yang berhasil menyelesaikan tugas akan meningkat keyakinan dirinya; (2) Pengalaman *Vicarious* (*Vicarious Experience*), yaitu melihat orang lain yang setara berhasil melakukan sesuatu dapat meningkatkan keyakinan bahwa diri sendiri juga mampu; (3) Persuasi Sosial (*Social Persuasion*), berupa dukungan dan dorongan dari orang lain yang dapat memperkuat keyakinan diri; dan (4) kondisi fisiologis dan emosional, di mana suasana hati dan kondisi fisik dapat memengaruhi penilaian terhadap kemampuan diri (Bandura, 2012).

Problematika rendahnya *Self-Efficacy* ini semakin kompleks ketika melihat karakteristik siswa kelas 7 SMP yang sedang berada dalam masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah. Pada periode ini, siswa menghadapi perubahan lingkungan belajar yang lebih kompleks, meningkatnya tuntutan akademik, dan perubahan dinamika sosial yang dapat memengaruhi kepercayaan diri akademik mereka. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga mendorong keaktifan siswa dan membangun keyakinan mereka atas kemampuan dalam proses pembelajaran.

Sebagai calon pendidik, peneliti memahami bahwa guru memiliki peranan penting bukan hanya sebagai pemateri tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk mengembangkan potensi siswa. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *student-centered*, di mana siswa bukan sebagai objek pasif tapi menjadi subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran. Peneliti berpandangan bahwa siswa yang diberikan kesempatan untuk berperan aktif dalam pembelajaran, seperti menjadi “guru” bagi teman-temannya, akan mengalami peningkatan kepercayaan diri dan mengetahui potensinya dalam mengikuti proses pembelajaran.

Maka dari itu, peneliti memilih metode *Everyone Is A Teacher Here* (EIATH) sebagai sebuah solusi yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan mengenai rendahnya *Self-Efficacy* siswa. Peneliti memilih metode EIATH ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai “guru” yang menjelaskan materi kepada teman-temannya. Prosesnya meliputi

menerima pertanyaan, mempersiapkan jawaban, presentasi, diskusi, dan klarifikasi guru yang membangun kepercayaan diri sekaligus memperdalam pemahaman materi PAI.

Metode EIATH ini mendorong siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam agar dapat menyampaikannya dengan baik kepada teman sekelas. Metode EIATH mendukung pembentukan *Self-Efficacy* melalui empat sumber Bandura: pengalaman keberhasilan saat menjelaskan materi, pengalaman melihat teman berhasil, dukungan sosial dari guru dan teman, serta suasana kelas yang positif.

Selain itu, peneliti juga memilih metode ceramah untuk diterapkan di kelas kontrol karena metode inilah yang selama ini diterapkan di SMP PGRI 9 Kota Bandung dan menjadi sumber permasalahan rendahnya *Self-Efficacy* siswa. Dengan membandingkan kelas yang menggunakan EIATH (eksperimen) dan kelas yang tetap menggunakan metode ceramah (kontrol), peneliti dapat mengukur secara langsung seberapa besar kontribusi metode EIATH dalam meningkatkan *Self-Efficacy* siswa dibandingkan pembelajaran yang biasa berlangsung.

Kedua kelas tersebut memiliki kondisi yang setara dan dapat diperbandingkan, karena diajar oleh guru PAI yang sama, kurikulum dan materi pembelajaran yang sama, serta dalam satu sekolah yang sama sehingga faktor eksternal dapat dikontrol dengan baik. Penelitian ini menggunakan kuasi eksperimen ini membandingkan kelas eksperimen (7A, 30 siswa) dengan metode EIATH dan kelas kontrol (7B, 30 siswa) dengan metode ceramah. Metode ini dipilih untuk mengukur pengaruh perlakuan terhadap hasil. Angket sebelum dan angket sesudah akan mengukur *Self-Efficacy* berdasarkan dimensi level kesulitan (*Magnitude*), kekuatan keyakinan (*Strength*), dan keluasan situasi (*Generality*).

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian Kuasi Eksperimen dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan: Penyusun melakukan observasi awal ke SMP PGRI 9 Kota Bandung untuk mengidentifikasi masalah rendahnya *Self-Efficacy* siswa, menyusun instrumen angket *Self-Efficacy* berdasarkan tiga dimensi Bandura (*Magnitude*, *Strenght*, dan *Generality*) serta melakukan uji

validitas dan reabilitas instrumen sebelum memulai penelitian (Sugiyono, 2019).

2. Penentuan Sampel: Penyusun menentukan kelas 7A (30 siswa) sebagai kelas eksperimen dan kelas 7B (30 siswa) sebagai kelas kontrol menggunakan teknik *Total Sampling* dan kondisi belajar yang setara (Sugiyono, 2019).
3. Angket Awal: Diberikan sebelum penelitian untuk mengukur kondisi awal *Self-Efficacy* siswa pada kedua kelas dan memastikan kesetaraan anatar kedua kelompok (Sugiyono, 2019).
4. Pemberian Perlakuan: Kelas 7A (kelas eksperimen) menggunakan metode *Everyone Is A Teacher Here* pada mata pelajaran PAI, dan kelas 7B (kelas kontrol) tetap menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran PAI.
5. Angket Akhir: Setelah seluruh perlakuan selesai angket *Self-Efficacy* kembali diberikan untuk mengukur hasil peningkatan *Self Efficacy* setelah penerapan metode EIATH pada kelas eksperimen dan metode ceramah
6. Analisis Data: Data hasil angket sebelum dan setelah dianalisis secara statistik menggunakan SPSS, meliputi: (a) Analisis Deskriptif untuk gambaran umum data, (b) Uji Normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov, (c) Uji Homogenitas dengan Levene Test, (d) Uji Hipotesis menggunakan Independent Sample Test (jika data normal) *Man-Whitney* (jika tidak normal), serta (e) Uji N-Gain untuk mengukur besarnya peningkatan *Self-Efficacy* (Sugiyono, 2019).
7. Penarikan kesimpulan: Berdasarkan hasil analisis peneliti menarik kesimpulan apakah penerapan metode EIATH secara signifikan meningkatkan *Self-Efficacy* siswa dibandingkan metode ceramah.

Seluruh rangkaian penelitian ini dirancang untuk memastikan bahwa hasil yang nanti diperoleh memiliki validitas dan temuan dapat dijadikan bukti empiris mengenai peningkatan *Self-Efficacy* siswa melalui metode pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*. Berdasarkan uraian tersebut, maka disusun kerangka berpikir dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan awal yang sifatnya belum pasti atau masih bersifat sementara, berupa jawaban dugaan peneliti atas persoalan penelitian, yang dirumuskan sebagai pernyataan mengenai adanya keterkaitan antara dua variabel atau lebih (Nurdin & Hartati, 2019). Sedangkan menurut pendapat lain hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *Self-Efficacy* Siswa yang menggunakan metode *Everyone Is A Teacher Here* dengan siswa yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran PAI Kelas 7 SMP PGRI 9 Kota Bandung.

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *Self-Efficacy* Siswa yang menggunakan metode *Everyone Is A Teacher Here* dengan siswa yang menggunakan metode ceramah pada mata pelajaran PAI Kelas 7 SMP PGRI 9 Kota Bandung.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Mahmudi dan Muhammad Lufti Shofro (2019) dalam Jurnal Tatsqif Vol. 17 No. 2 dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Tarikh Islam Melalui Strategi Pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* pada Siswi Kelas 2 KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Putri" menunjukkan bahwa strategi pembelajaran EITH mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Tarikh Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi EITH dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas, sehingga berdampak positif pada peningkatan hasil belajar. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu penggunaan metode *Everyone Is A Teacher Here* untuk meningkatkan hasil belajar. Namun, perbedaannya terletak pada variabel yang diteliti. Penelitian sebelumnya fokus pada hasil belajar Tarikh Islam, sedangkan penelitian ini fokus pada *Self-Efficacy* siswa. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain Kuasi Ekperimen, bukan Penelitian Tindakan Kelas.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Khoerunisa Sari, Arief Rahman, dan Sagiman (2020) dalam Jurnal Psikologi Integratif Vol. 8 No. 2 yang berjudul "*Model of Everyone is a Teacher Here: Solution to Build Up*

Students' Self-Confidence" menunjukkan bahwa model pembelajaran EITH dapat menjadi solusi untuk membangun kepercayaan diri (*Self-Confidence*) siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk berperan sebagai "guru" bagi temannya, mereka mengalami peningkatan kepercayaan diri, keberanian berbicara di depan kelas, dan kemampuan berkomunikasi. Model EITH memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional mereka. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada peningkatan aspek psikologis siswa (*Self-Confidence* yang berkaitan erat dengan *Self-Efficacy*) melalui metode EITH. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Kuasi Eksperimen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ghazi Tamara (2023) dalam skripsi sarjana di Institut Agama Islam Negeri Curup yang berjudul "*Metode Everyone Is A Teacher Here* Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas XI di MAS Lebong" menunjukkan bahwa metode EITH efektif dalam pembelajaran SKI. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode EITH dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman materi SKI. Metode ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mencari informasi dan berbagi pengetahuan dengan teman sebaya. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan metode *Everyone Is A Teacher Here* dalam pembelajaran PAI di tingkat SMA/MAS. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Kuasi Eksperimen untuk mengukur *Self-Efficacy* siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Charisma Risnawati Kharisma dan Muhammad Isa Ansori Gunawan (2024) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar Vol. 4 No. 1 yang berjudul "Pengaruh *Self-Efficacy* Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa" menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan *Self-Efficacy* tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik karena mereka lebih percaya diri, gigih dalam menghadapi kesulitan, dan mampu mengelola strategi belajar dengan efektif. *Self-Efficacy* dan motivasi belajar secara bersama-sama memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada variabel *Self-Efficacy* dalam konteks pembelajaran. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu meneliti pengaruh *Self-Efficacy* terhadap prestasi belajar, sedangkan penelitian ini meneliti penerapan metode EITH dalam meningkatkan *Self-Efficacy* siswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Khoirun Nissa, Abdul Majid, dan Siti Lailiyah (2022) dalam Jurnal Basicedu Vol. 6 No. 4 yang berjudul "Konsep *Self Efficacy* pada Karakter Remaja dalam Pendidikan Agama Islam" mengkaji secara konseptual tentang pentingnya *Self-Efficacy* dalam pembentukan karakter remaja melalui pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*). Hasil kajian menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja yang positif, seperti kepercayaan diri, kemandirian, dan tanggung jawab. Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan *Self-Efficacy*. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada *Self-Efficacy* dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian, di mana penelitian terdahulu bersifat konseptual dengan metode *library research*, sedangkan penelitian ini bersifat empiris dengan desain kuasi eksperimen

untuk menguji penerapan metode EITH dalam meningkatkan *Self-Efficacy* siswa

